

## KAJIAN KELAYAKAN PEMBENTUKAN SENTRA PETERNAKAN SAPI POTONG DI KABUPATEN SIMALUNGUN

Jico Sigiro<sup>1</sup>, Ummu Harmain<sup>2</sup>, Jef Rudiantho Saragih<sup>3</sup>

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Sekolah Pascasarjana  
Universitas Simalungun

### ABSTRAK

Pembangunan subsektor peternakan merupakan bagian dari pembangunan sektor pertanian, yang memiliki nilai strategis dalam memenuhi kebutuhan bahan pangan yang terus meningkat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan pembentukan sentra peternakan sapi potong di Kabupaten Simalungun ditinjau dari aspek finansial dan non finansial. Alat analisis yang digunakan pada aspek finansial adalah revenue-cost ratio (*r/c ratio*), adapun aspek non finansial yang dilakukan adalah aspek teknik, aspek manajemen, aspek pasar, aspek hukum, aspek ekonomi dan sosial serta aspek lingkungan. Responden dalam penelitian ini adalah peternak yang mewakili kelompok ternak sejumlah 29 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan sentra peternakan sapi di Kabupaten Simalungun layak dilakukan ditinjau dari aspek finansial dengan nilai R/C sebesar 1,88. Demikian pula bila ditinjau dari aspek pasar, aspek ekonomi dan sosial dan aspek lingkungan, sedangkan aspek teknis, manajemen dan hukum masih perlu dibenahi.

**Kata Kunci** : ternak sapi potong, sentra peternakan, aspek finansial dan aspek non finansial.

### ABSTRACT

*The development of the livestock sub-sector is part of the development of the agricultural sector, which has strategic value in meeting the increasing demand for food. This research aims to analyze the feasibility of establishing a beef cattle breeding center in Simalungun Regency in terms of financial and non-financial aspects. The analytical tool used for the financial aspect is the revenue-cost ratio (*r/c ratio*), while the non-financial aspects used are technical aspects, management aspects, market aspects, legal aspects, economic and social aspects, and environmental aspects. Respondents in this study were breeders representing 29 livestock groups. The research results show that the establishment of a cattle breeding center in Simalungun Regency is feasible from a financial aspect, with an R/C value of 1.88. Likewise, if we look at it from market aspects, economic and social aspects, and environmental aspects, the technical, management, and legal aspects still need to be improved.*

*Keywords: Beef Cattle Livestock, Livestock Centers, Financial Aspects, Non - Financial Aspects.*

### PENDAHULUAN

Pembangunan sub - sektor peternakan merupakan bagian dari pembangunan sektor pertanian, yang memiliki nilai strategis dalam memenuhi kebutuhan bahan pangan yang terus meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk Indonesia, peningkatan rata - rata pendapatan penduduk Indonesia, taraf hidup petani dan nelayan. Keberhasilan pembangunan tersebut ternyata berdampak pada perubahan konsumsi masyarakat yang semula lebih banyak mengkonsumsi karbohidrat ke arah konsumsi protein hewani seperti daging, telur dan susu. Namun saat ini untuk memenuhi kebutuhan daging dalam negeri, tidak diimbangi oleh produksi yang optimal.



Ternak sapi, khususnya sapi potong merupakan salah satu sumber daya penghasil bahan makanan berupa daging yang memiliki nilai ekonomis yang tinggi, dan penting artinya di dalam kehidupan masyarakat. Sebab seekor atau sekelompok ternak sapi dapat menghasilkan berbagai macam kebutuhan, terutama sebagai bahan makanan berupa daging, susu, disamping ikutan lainnya seperti pupuk kandang, kulit, tulang, dan lain sebagainya. Sapi merupakan hewan pemakan rumput yang sangat berperan sebagai pengumpul bahan bergizi rendah yang diubah menjadi bahan bergizi tinggi (Siregar, 1996).

Kondisi peternakan sapi potong saat ini masih mengalami kekurangan pasokan sapi bakalan lokal karena pertambahan populasi tidak seimbang dengan kebutuhan nasional, sehingga terjadi impor sapi potong bakalan dan daging. Kebutuhan daging sapi di Indonesia saat ini dipasok dari tiga pemasok yaitu : peternak rakyat (ternak lokal), industri peternakan rakyat (hasil penggemukan sapi) dan impor daging. Selanjutnya untuk tetap menjaga keseimbangan antara penawaran dan permintaan ternak sapi potong, usaha peternakan rakyat tetap menjadi tumpuan utama, namun tetap menjaga kelestarian sumberdaya ternak.

Pada tahun 2018 proyeksi jumlah penduduk Sumatera Utara adalah 14,6 juta jiwa. Menggunakan tingkat konsumsi daging sapi per kapita yang sudah mencapai 2,03 kg/tahun, maka kebutuhan terhadap daging sapi tahun 2018 adalah 29.731 ton/tahun. Menggunakan asumsi bahwa 18% dari total populasi dipotong per tahunnya, maka populasi ternak sapi adalah 1.126.424 ekor (Renstra Disnak Provsu 2013-2018).

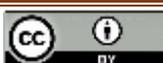
**Tabel 1 Target Konsumsi Daging Menurut Komoditas**

No	Uraian	Satuan	2014	2015	2016	2017	2018
1	Konsumsi daging sapi	Kg/kap/th	1.84	1.89	1.94	1.99	2.03
2	Produksi daging sapi	Ton/th	25.661	26.708	27.755	28.801	29.847
3	Populasi sapi potong	Ekor	643.333	660.703	678.542	696.863	715.678
4	Konsumsi daging Kerbau	Kg/kap/th	0.55	0.57	0.58	0.60	0.61
5	Produksi daging Kerbau	Ton/th	7,669	7,981	8,294	8,607	8,919
6	Populasi kerbau	Ekor	132.326	132.749	133.174	133.600	134.028

Sumber: Renstra SKPD Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provsu (2013 2018).

Perkembangan populasi ternak sumber produksi daging dihitung berdasarkan parameter teknis meliputi estimasi berat karkas, persentasi jumlah pemotongan, kelahiran dan mortalitas. Berat karkas sapi potong diestimasi sejumlah 186 kg/ekor, kerbau 193 kg/ekor, kambing dan domba 13 kg/ekor, babi 58 kg/ekor, ayam buras 0,76 kg/ekor, ayam petelur 0,99 kg/ekor, ayam pedaging 0,93 kg/ekor, dan itik 0,84 kg/ekor. Tingkat pemotongan dari populasi total diestimasi pada ternak sapi potong sebesar 14,29%, ternak kerbau 14,29%, ternak kambing dan domba 30%, ternak babi 80%, ayam buras 95%, ayam petelur 50%, ayam pedaging 80%, dan itik 80%.

Salah satu target program pembangunan peternakan di Sumatera Utara adalah optimalisasi pemanfaatan teknologi peternakan yang dicapai melalui program peningkatan pemanfaatan teknologi, khususnya pemanfaatan teknologi Inseminasi Buatan (IB). Indikator kinerja utama dari program ini adalah pencapaian jumlah akseptor IB dari 56.000 ekor (2014) menjadi 78.670 ekor pada tahun 2018. Indikator kinerja umum (IKU) lainnya adalah jumlah kelahiran IB yang mencapai 40.000 ekor (2014) dan meningkat menjadi 56.642 ekor pada tahun 2018 (Disnaker Provsu, 2017).



**Tabel 2 Target Perkembangan Populasi Ternak (Ekor) 2013 - 2018**

Jenis Ternak	2012	2014	2015	2016	2017	2018
Sapi Potong	609,951	643.333	660.703	678.542	696.863	715.678
Kerbau	131,483	132.326	132.749	133.174	133.600	134.028
Sapi perah	1.057	1.272	1.395	1.530	1.678	1.841
Kambing	781,774	851.431	888.553	927.294	967.724	1.009.917
Domba	374,286	416.906	440.002	464.378	490.105	517.257
Babi	856,207	876.013	886.087	896.277	906.584	917.010

Sumber: Renstra SKPD Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provsu (2013 2018)

Rencana pengembangan jenis ternak besar potensial dilakukan di Langkat, Deli Serdang, Simalungun, Asahan, Toba Samosir, Dairi, Karo, Humbang Hasundutan, Labuhan Batu, Tapanuli Tengah, Tapanuli Utara, Tapanuli Selatan, Padang Lawas Utara, Padang Lawas, Mandailing Natal dan Kepulauan Nias, Nias Utara, Nias Barat, dan Nias Selatan (Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Sumatera Utara, 2017). Pelaksanaan program tersebut meliputi seluruh wilayah kabupaten di Sumatera Utara, salah satu diantaranya adalah Kabupaten Simalungun.

Wilayah Kabupaten Simalungun dengan potensi areal pertanian dan perkebunan yang luas, mendukung ketersediaan pakan ternak dari hasil pertanian terutama pemanfaatan limbah pertanian dan perkebunan, serta keadaan yang mendukung integrasi usaha ternak sapi, kambing dan domba dengan perkebunan kelapa sawit. Wilayah Kabupaten Simalungun telah menjadi sentra pengembangan ternak sapi, dan menjadi pemasok terbesar ternak sapi di Sumatera Utara, ke wilayah kabupaten / kota lain bahkan hingga ke luar provinsi. Lapangan usaha Peternakan di Kabupaten Simalungun pada tahun 2019 terdiri dari ternak besar / kecil dan ternak unggas. Populasi ternak sapi sebanyak 159.286 ekor (Statistic Pertanian Kabupaten Simalungun, 2019). Khusus ternak sapi, populasinya terus meningkat selama tahun 2014 - 2018, sebagai berikut:

**Tabel 3  
Target Populasi Ternak Sapi Kabupaten Simalungun dan Provinsi Sumatera Utara  
2013 - 2018**

Tahun	Populasi (ekor)	
	Kabupaten Simalungun	Provinsi Sumatera Utara
2014	100.798	646.749
2015	139.100	662.234
2016	103.123	702.170
2017	104.360	712.106
2018	109578	982.963

Sumber: Dinas Ketahanan Pangan, Perikanan dan Peternakan Simalungun 2018

Sentra peternakan merupakan suatu kawasan tertentu sebagai media pembangunan peternakan dan kesehatan hewan yang didalamnya terdapat populasi ternak tertentu yang dimiliki oleh sebagian besar pemukiman disuatu desa atau lebih, serta sumberdaya alam untuk kebutuhan hidup ternak (air dan bahan pakan) (Dirjen Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2015). Memperhatikan potensi wilayah dan sumberdaya manusia yang tersedia, maka Kabupaten Simalungun dapat dijadikan menjadi sentra peternakan sapi potong di Provinsi



Sumatera Utara. Sapi potong mempunyai potensi ekonomi yang tinggi baik sebagai ternak potong maupun ternak bibit. Rencana pembentukan atau pengembangan sentra peternakan sapi potong merupakan salah satu inventasi yang memberikan banyak keuntungan bagi wilayah Kabupaten Simalungun.

Investasi pembentukan sentra peternakan sapi potong ini memerlukan biaya yang cukup besar, sedangkan modal merupakan sumberdaya terbatas sehingga perlu dilakukan analisis kelayakan usaha. Analisis kelayakan usaha ini dilihat dari beberapa aspek yaitu aspek pasar, aspek teknis, aspek manajemen, aspek ekonomi dan sosial, aspek lingkungan, aspek hukum serta aspek finansial.

Usaha peternakan sapi potong memiliki beberapa ketidakpastian yang memungkinkan terjadinya perubahan - perubahan yang memengaruhi kelayakan usaha. Perubahan - perubahan tersebut seperti kenaikan harga bakalan ternak sapi dan penurunan Pertambahan Bobot Badan Harian (PBBH) sapi. Harga bakalan sapi yang terus berfluktuasi sehingga mempengaruhi kelayakan pengembangan usaha peternakan sapi potong dari aspek finansial oleh karena itu perlu dilakukan analisis sensitivitas.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah kelompok peternak sapi potong yang terdata di Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Simalungun dan masih aktif sejumlah 29 kelompok. Responden diambil 1 orang mewakili masing-masing kelompok.

Untuk mengetahui kelayakan aspek finansial digunakan revenue cost ratio (R/C ratio). Kriteria kelayakan  $R/C > 1$ , sentra peternakan layak dibentuk;  $R/C < 1$ , sentra peternakan tidak layak dibentuk;  $R/C = 1$ , sentra peternakan dalam posisi impas (tidak untung maupun rugi) dibentuk. Kelayakan aspek non finansial ditinjau dari aspek pasar, aspek teknis, aspek manajemen, aspek hukum, ekonomi dan sosial serta aspek lingkungan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kondisi Peternakan Sapi

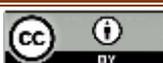
Kondisi peternakan sapi di Kabupaten Simalungun dapat dilihat dari jumlah populasi ternak dan perkembangan populasi ternak setiap tahun. Jumlah ternak sapi di Kabupaten Simalungun mengalami peningkatan setiap tahun

**Tabel 4 Perkembangan Populasi Sapi di Kabupaten Simalungun**

Tahun	Sapi (ekor)	Perkembangan	
		Jumlah	%
2016	103.123	-	-
2017	104.360	1.237	1,18
2018	109.578	5.218	4,76
2019	159.286	49.708	31,20
2020	167.400	8.114	4,84

Sumber: Dinas Ketahanan Pangan, Perikanan dan Peternakan Kabupaten Simalungun Tahun 2021

Data Populasi perkembangan populasi ternak sapi diatas menunjukkan bahwa setiap tahun terjadi peningkatan jumlah ternak sapi di Kabupaten Simalungun. Usaha ternak sapi di Kabupaten Simalungun dilakukan oleh rumah tangga peternak, yang pada umumnya juga



mengusahakan lahan perkebunan. Jumlah ternak sapi yang di pelihara oleh setiap rumah tangga peternak sangat bervariasi, sebagian besar dipengaruhi oleh ketersediaan modal.

### Aspek Finansial

Jumlah sapi potong yang dimiliki peternak berkisar 4-50 ekor dengan rata - rata 13,9 ekor. Usaha ternak sapi dilakukan dalam skala usaha keluarga. Sebagian ternak merupakan penggemukan dari tahun sebelumnya, atau anak dari induk yang dipelihara, sebagian diperoleh dengan membeli bibit ternak dari para agen yang ada di Kabupaten Simalungun. Jumlah bibit yang dimiliki sebanyak 2 - 24 ekor dengan rata - rata 7,7 ekor per peternak. Umur analisis dilakukan hanya untuk 2 (dua) tahun karena peternak sudah menjual ternak pada umur dua tahun, sehingga variabel - variabel analisis yang dihitung hanyalah biaya pemeliharaan (pakan dan pengobatan), biaya bibit, biaya penyusutan kandang dan tenaga kerja.

#### 1) Biaya Usaha

Komponen biaya usaha peternakan sapi yang dihitung adalah biaya bibit, biaya tenaga kerja untuk pemeliharaan kandang dan penyediaan pakan, biaya pakan, biaya penyusutan kandang, dan biaya lain - lain. Biaya pembelian bibit cukup bervariasi, mulai dari Rp. 5,50 juta s/d Rp. 15 juta per ekor, atau rata - rata Rp. 9,43 juta per ekor. Komponen biaya kedua terbesar adalah biaya tenaga kerja, sebesar 24,78% dari total biaya. Biaya tenaga kerja adalah biaya untuk penyediaan pakan dan penggembalaan serta biaya pemeliharaan kandang. Berdasarkan jumlah biaya tersebut, maka diperhitungkan biaya usaha peternakan sapi oleh masyarakat peternak di Kabupaten Simalungun adalah sebesar Rp. 7,03 juta per ekor ternak per tahun.

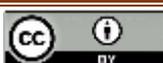
**Tabel 5**  
**Biaya, Penerimaan, Pendapatan dan Kelayakan Usaha Peternakan Sapi di Kabupaten Simalungun (Rp Juta/Tahun)**

No.	Uraian	Maks	Min	Rata-rata
1.	<b>Biaya</b>			
	Biaya bibit	240,00	5,50	80,71
	Biaya tenaga kerja	40,00	0,00	9,89
	Biaya pakan	13,00	0,10	2,47
	Penyusutan kandang	10,00	0,10	2,69
	Biaya lain-lain	15,00	0,00	1,14
	Total biaya	235,5	6,10	96,90
2.	<b>Penerimaan</b>			
	Jumlah ternak	50	4	13,86
	Jumlali sapi dijual (ekor)	15,00	0,00	3,34
	Harga jual per ekor (Rp juta)	18,00	10,00	13,19
	Total penerimaan			182,81
3.	<b>Pendapatan</b>			
	Biaya /ekor (Rp juta)	13,77	1,22	7,03
	Profit per ekor (Rp juta)	14,78	1,23	6,57
4.	<b>R/C</b>			1,89

Sumber: Data Primer Diolah, 2021.

#### 2) Penerimaan Usaha (Penjualan)

Sumber penerimaan utama dari peternakan sapi adalah dari hasil penjualan sapi tersebut. Sapi dapat dijual setelah berumur 6 bulan hingga berumur 2 tahun. Harga penjualan



berbeda untuk sapi dengan umur 6 - 12 bulan dan umur 2 tahun. Sapi dijual kepada agen yang pada umumnya adalah agen lokal. Selain sapi, peternak juga sebagian ada yang menjual kotoran sapi kepada para petani di sekitar lokasi peternakan, namun dalam analisis ini, hasil penjualan kotoran sapi tidak dimasukkan sebagai komponen penjualan.

Berdasarkan data tersebut, bahwa masih ada peternak yang belum menjual sapi pada saat penelitian dilakukan. Penjualan sapi yang paling banyak adalah sebanyak 15 ekor, dengan rata-rata penjualan per peternak sebesar 3,34 ekor. Harga jual ternak bervariasi, mulai dari Rp. 10 juta hingga Rp. 18 juta per ekor. Variasi harga tergantung pada umur ternak, kesehatan ternak serta harga pasar pada saat penjualan. Dari hasil penjualan ternak tersebut, peternak memperoleh penerimaan, yang paling besar adalah Rp. 210 juta, dengan rata-rata hasil penjualan sebesar Rp. 49,29 juta. Besarnya nilai penjualan sapi tersebut menunjukkan bahwa peternakan sapi cukup potensial untuk dikembangkan di Kabupaten Simalungun dan menjadikan Kabupaten Simalungun menjadi salah satu sentra peternakan sapi di Sumatera Utara.

### 3) Pendapatan Usaha

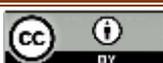
Pendapatan usaha merupakan selisih antara penerimaan (hasil penjualan) dengan total biaya yang dikeluarkan untuk usaha. Dalam hal ini, dilakukan analisis untuk setiap ekor sapi yang dipelihara, artinya perhitungan biaya dan penjualan dikonversi menjadi per ekor sapi. Hal ini dilakukan karena jumlah sapi yang dipelihara oleh setiap peternak sangat bervariasi (4 - 50 ekor), sehingga untuk menghindari bias dari keragaman jumlah ternak, maka analisis keuntungan dilakukan untuk per ekor sapi.

Dengan demikian, bahwa dalam usaha peternakan sapi, profit yang diperoleh peternak rata - rata sebesar Rp. 6,57 juta per ekor sapi. Profit yang paling tinggi diperoleh adalah sebesar Rp. 14,78 juta per ekor sapi, dan yang paling rendah adalah Rp. 1.23 juta per ekor sapi. Variasi dari profit ini sangat berhubungan dengan harga jual dan efisiensi biaya yang dilakukan peternak. Terdapat kecenderungan peternak yang memiliki sapi yang banyak lebih efisien dibandingkan yang sedikit.

Untuk melihat kelayakan pembentukan sentra produksi sapi ditinjau dari aspek finansial menggunakan *revenue cost ratio* dengan hasil seperti yang terlihat dalam tabel 4 sebesar 1,89. Nilai R/C sebesar 1,89 menunjukkan bahwa dari setiap satu satuan modal yang dikeluarkan akan diperoleh penerimaan sebesar 1,89 dengan lama usaha penggemukan sapi selama 2 tahun. Besarnya biaya rata - rata usaha per ekor sebesar Rp. 7,03 juta selama 2 tahun, maka akan diperoleh penerimaan per ekor sebesar Rp.  $7,03 \times 1,89 =$  Rp. 6,4 juta, atau sebesar Rp. 3,22 juta per tahun.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan sentra peternakan sapi di Kabupaten Simalungun layak secara finansial. Setiap tahun para peternak rata-rata menjual 30 % dari sapi yang dipeliharanya. Total penjualan selama penelitian sebanyak 97 ekor dari jumlah sapi yang dipelihara sebanyak 402 ekor. Nilai penjualan sapi responden tersebut adalah sebesar Rp. 1.429.500.000,-.

Jumlah populasi sapi pada tahun 2020 di Kabupaten Simalungun sebanyak 167.400 ekor, jika pada tahun 2021 ini akan terjual 30% dari jumlah tersebut, maka jumlah sapi yang akan terjual diperkirakan sebanyak 50.220 ekor. Mengacu kepada harga rata-rata per ekor sapi sebesar Rp. 13,19 juta, maka potensi nilai penjualan sapi sebanyak 50.220 ekor sebesar Rp.



662.401.800.000,- atau Rp. 662,4 milyar. Jumlah ini diharapkan akan terus meningkat seiring dengan peningkatan populasi sapi dan peternak di Kabupaten Simalungun.

### **Analisis Kelayakan Non Finansial**

#### **1. Aspek Pasar**

Peternak sapi menjual sapi kepada agen yang ada di daerah masing-masing. Harga jual sapi di tingkat petani berkisar Rp 10 - 18 juta per ekor tergantung besar dan masa penjualan. Hal ini dapat dimaklumi karena para peternak menjual sapi pada waktu yang berbeda-beda dan dengan agen yang berbeda - beda pula. Dengan demikian, kondisi tersebut menunjukkan bahwa aspek pasar sudah mendukung dalam pengembangan usaha sapi di Kabupaten Simalungun, yang juga sekaligus menunjukkan bahwa sistem pasar sudah berlangsung dengan baik, sehingga dari aspek pasar bahwa potensi usaha peternakan sapi yang dilakukan masyarakat sudah layak dibentuk menjadi sentra peternakan sapi

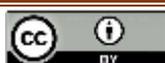
Permintaan sapi di Kabupaten Simalungun terus mengalami peningkatan, yang dapat dilihat dari peningkatan jumlah populasi ternak sapi. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa permintaan akan sapi di Kabupaten Simalungun terus mengalami peningkatan. Populasi sapi paling banyak terdapat di Kecamatan Ujung Padang dan Bosar Maligas dengan melibatkan sebanyak 4689 rumah tangga peternak sapi. Kecamatan Ujung Padang yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Batu Bara dan kecamatan Bosar maligas yang memiliki kawasan ekonomi khusus secara letak wilayah geografis layak dibentuk sentra peternakan sapi.

#### **2. Aspek Teknis**

Aspek teknis yang berkaitan dengan usaha pengembangan sapi di Kabupaten Simalungun berkaitan dengan penyediaan bibit, pakan, obat - obatan dan tenaga kesehatan hewan. Di lapangan para peternak masih kesusahan memperoleh bibit sapi unggul, jika ada maka harganya cukup mahal. Pemerintah Kabupaten Simalungun melalui Dinas Ketahanan Pangan, Perikanan dan Peternakan hendaknya dapat menjembatani kebutuhan bibit unggul peternak, karena hal tersebut juga menjadi kebijakan pemerintah daerah. Sehubungan dengan hal tersebut, Dinas Ketahanan Pangan Perikanan dan Peternakan baik secara fisik maupun sumber daya manusianya sudah seharusnya dipersiapkan untuk dapat mengembangkan bibit unggul di Kabupaten Simalungun. Hal tersebut dapat dilakukan melalui pendirian Pusat Kesehatan Sapi, dan pelatihan penyuluh peternakan secara profesional dibidang pembibitan sapi

Dari segi penyediaan pakan, Kabupaten Simalungun cukup tersedia lahan perkebunan yang dapat menjadi sumber pakan hijauan untuk ternak sapi. Kendala yang dihadapi para peternak adalah penggembalaan (angon) sapi di wilayah perkebunan swasta dan BUMN. Namun demikian, Pemerintah Kabupaten dapat melakukan kerjasama dengan perusahaan perkebunan tersebut untuk dapat mengatur jadwal penggembalaan pada wilayah perkebunan di sekitar lokasi peternakan.

Dari aspek kesehatan ternak, yaitu ketersediaan obat - obatan dan dokter hewan cukup tersedia. Oleh karena itu, Pemerintah Kabupaten Simalungun dapat lebih meningkatkan pembangunan Pusat Kesehatan Hewan dengan menyediakan lebih banyak fasilitas obat-obatan dan dokter hewan. Sarana dan prasarana pengembangan ternak yang telah tersedia hingga tahun 2020 di Dinas Ketahanan Pangan, Perikanan dan Peternakan Kabupaten



Simalungun, adalah: Pusat Kesehatan Hewan (Puskeswan) 1 unit, Pos IB 3 unit, dan Pasar Hewan 1 unit.

### 3. Aspek Manajemen

Usaha peternakan sapi di Simalungun dilakukan dalam skala usaha kecil (peternakan rakyat), namun demikian dari teknis pengelolaan usaha sudah dapat dilakukan dengan cukup baik. Hal ini juga dapat dilihat dari jumlah ternak yang diperlihara oleh peternak sudah ada yang mencapai 50 ekor. Namun demikian, dalam menjadikan sentra peternakan sapi, aspek manajemen perlu menjadi perhatian, terutama dalam aspek pemeliharaan ternak sapi agar dilakukan dengan lebih baik dan memenuhi standar kesehatan sapi yang telah ditentukan.

Salah satu hal yang menjadi fokus perhatian dari aspek manajemen usaha adalah ketersediaan tenaga kerja dengan kualifikasi yang baik, dimana rata-rata peternak sudah berpendidikan SLTA sederajat (65%). Dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia peternak, Pemerintah Kabupaten Simalungun perlu melakukan pelatihan-pelatihan kepada para kelompok peternak, mulai dari hal teknis pengembangan ternak sapi sampai ke manajemen usaha, seperti pengelolaan keuangan dan sistem manajemen usaha yang baik dan efisien.

### 4. Aspek Hukum

Usaha peternakan mayoritas telah berbadan hukum namun masih ada beberapa kelompok yang belum berbadan hukum. Para peternak pada umumnya sudah tergabung dalam satu kelompok peternak. Dalam upaya pembentukan sentra peternakan sapi, Pemerintah Kabupaten Simalungun sudah berupaya dalam memfasilitasi pembentukan kelompok-kelompok berbadan hukum, untuk menjamin aspek legalitas usahayang dilakukan peternak. Aspek hukum ini juga akan memberikan peluang bagi para peternak memperoleh dana dari perbankan.

### 5. Aspek Ekonomi dan Sosial

Dari segi aspek ekonomi dan sosial, bahwa pembentukan sentra peternakan sapi layak di Kabupaten Simalungun. Dengan memperoleh rata - rata profit sebesar 6,57 juta/ekor dalam satu tahun maka memperoleh pendapatan Rp. 547,500/ bulan. Selain memberikan keuntungan secara langsung kepada peternak, usaha peternakan sapi juga memberikan kesempatan kerja kepada masyarakat sebagai tenaga kerja dalam hal pemeliharaan kandang dan ternak. Sebagian besar masyarakat yang mengusahakan beternak sapi terdapat di kecamatan Ujung Padang dan Kecamatan Bosar Maligas oleh sebab itu, kecamatan tersebut dapat dijadikan sentra peternakan sapi potong di Kabupaten Simalungun.

### 6. Aspek Lingkungan

Usaha peternakan sapi merupakan salah satu kegiatan yang ramah lingkungan, karena adanya hubungan timbal balik yang cukup baik antara lingkungan dan sapi itu sendiri. Sapi membutuhkan hijauan sebagai pakan, sehingga dalam suatu lingkungan peternakan perlu dijaga suatu areal tertentu sebagai sumber pakan. Kotoran sapi juga sangat bermanfaat bagi lingkungan, yang dapat digunakan sebagai pupuk organik. Dengan demikian peternakan sapi juga mendukung pengembangan pertanian organik, yang sejatinya merupakan pertanian ramah lingkungan. Sebagian peternak menjual kotoran temak sapi kepada para petani di sekitar atau pihak ketiga yang membutuhkan, sehingga dari aspek pengelolaan lingkungan, limbah peternakan sapi sudah dimanfaatkan kembali.



Oleh karena itu dalam pembentukan sentra peternakan sapi di Kabupaten Simalungun sebaiknya dilakukan dengan pola atau sistem peternakan rakyat. Artinya Pemerintah Kabupaten membina usaha peternakan rakyat menjadi lebih efisien dan profesional sehingga benar-benar menjadi usaha dalam skala yang menguntungkan bagi peternak dan juga bagi pengembangan pembangunan daerah.

Menurut (Novra & Adriani, 2015), bahwa pengembangan pola peternakan rakyat berangkat dari filosofi bahwa pembangunan peternakan dan kesehatan hewan yang mensejahterakan peternak rakyat hanya dapat diperoleh apabila pemerintah dan para pihak melakukan berbagai upaya yang memperhatikan prinsip satu manajemen, pengorganisasian (konsolidasi) pelaku, dan pemberdayaan peternak dalam rangka terwujudnya populasi ternak berencana. Sentra peternakan adalah pusat pertumbuhan komoditas peternakan dalam suatu kawasan peternakan sebagai media pembangunan peternakan dan kesehatan hewan yang di dalamnya terdapat satu populasi ternak tertentu yang dimiliki oleh sebagian besar peternak yang bermukim di satu desa atau lebih, dan sumber daya alam untuk kebutuhan hidup ternak (air dan bahan pakan). Sentra peternakan dengan pola peternakan rakyat mengoptimalkan pelayanan (teknis, ekonomi, pendampingan dan pemasaran), pemanfaatan sumber dana dan sumber daya menuju bisnis kolektif.

## **KESIMPULAN**

Pembentukan sentra peternakan sapi potong di Kabupaten Simalungun ditinjau dari aspek finansial layak diusahakan dengan nilai R/C sebesar 1,87. Demikian pula bila ditinjau dari aspek pasar, aspek ekonomi dan sosial dan aspek lingkungan, sedangkan aspek teknis, manajemen dan hukum masih perlu dilakukan pembenahan. Kelompok tani perlu pendampingan dan pembinaan terkait aspek teknis, manajemen dan hukum.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Artanti, T. Y., & Hadi, S. (2022). Analisis usaha ternak itik petelur di desa kepuh doko kecamatan tembelang kabupaten jombang. *National Multidisciplinary Sciences*, 1(2), 229-234.
- BPS Kabupaten Simalungun, Kabupaten Simalungun Dalam Angka 2019.
- Bahmat, S. (2012). Analisis Kelayakan Pengembangan Usaha Penggemukan Domba dan Kambing di Peternakan Bapak Sarno, Desa Citapen, Kecamatan Ciawi, Kabupaten Bogor, Jawa Barat.
- Fela, R., Manullang, M., Siregar, R. T., & Damanik, S. E. (2019). Pengaruh Program Water Resources And Irrigation Sector Management Project (WISMP) Terhadap Produktivitas Padi Sawah Di Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun. *Jurnal Regional Planning*, 1(2), 67-74
- Gittinger JP. 1986. Analisa Ekonomi Proyek-proyek Pertanian. Jakarta : UI pres
- Dinas Ketahanan Pangan Perikanan dan Peternakan Kabupaten Simalungun ,Rencana Strategis SKPD Dinas Ketahanan Pangan dan Perikanan Peternakan 2018.
- Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Sumatera Utara ,Rencana Strategis SKPD Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Sumatera Utara tahun 2013-2018.



- Esa, Y. S. F., Manullang, M., Siregar, R. T., & Damanik, S. E. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemberdayaan Petani Plasma Tanaman Industri Dan Dampaknya Terhadap Pengembangan Wilayah (Studi Kasus Pada Pola PIR PT. Toba PULP Lestari Di Kabupaten Humbang Hasundutan). *Jurnal Regional Planning*, 3(1), 39-53
- Manik, L. L., Manullang, M., Marbun, J. A., & Situmeang, R. (2023). Strategi Pengembangan Agribisnis Jagung Di Kecamatan Gunung Maligas Kabupaten Simalungun. *Jurnal Regional Planning*, 5(1), 1-10
- Muzayin. 2008. Analisis kelayakan usaha instalasi biogas dalam mengelola limbah ternak sapi pada PT. Widodo Makmur Perkasa, Cianjur, Bogor, Jawa Barat. Bogor : Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor.
- Novra, Ardi dan Adriani, 2015. Masterplan Pembangunan Kawasan Peternakan Sapi Provinsi Jambi. Kerjasama Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Jambi dengan LP3M Universitas Jambi.
- Nurmalina R., Sarianti T, Karyadi A 2009. Studi kelayakan bisnis. Bogor : Departemen Agribisnis Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor.
- Patrizal, P., Hasnudi, H., & Lubis, Y. (2021). Strategi Pengembangan Peternakan Kambing di Kabupaten BatuBara. *AGRISAINS: Jurnal Ilmiah Magister Agribisnis*, 3(1), 45-57.
- Purba, H. K., Manullang, M., Siregar, R. T., & Damanik, S. E. (2020). Pengaruh Luas Area Keramba Jaring Apung Dan Jumlah Pakan Terhadap Produktivitas Ikan Mas Di Kecamatan Horison Kabupaten Simalungun. *Jurnal Regional Planning*, 2(1), 42-52
- Rianto E. Dan E. Purbowati. 2009. Panduan lengkap sapi potong. Jakarta : Penebar swadaya.
- Rivai, Arif. 2009. Analisis Kelayakan Usaha Penggemukan Sapi Potong (Fattening) Pada PT Zagrotech Dafa Internasional (ZDI), Ciampea, Bogor, Jawa Barat. Bogor : Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor.
- Sagala, Windayani. 2011. Analisis Biaya Pakan dan Performa Sapi Potong Lokal Pada Ransum Hijauan Tinggi yang Disuplementasi Ekstrak Lerak (Sapindus rarak). Bogor : Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor.
- Sugeng. B.Y. 2006. Sapi Potong. Jakarta: Penebar Swadaya
- Siregar,S. B. 1996. Penggemukan Sapi cetakan ke-8. Penebar Swadaya. Jakarta
- Siregar, R. T., Manullang, M., & Damanik, S. E. (2019). Pembangunan Rehabilitasi Jaringan Irigasi Pertanian Dan Pemberian Subsidi Pupuk Untuk Meningkatkan Produksi Padi (Studi Kasus Di Desa Silaen Kabupaten Toba Samosir). *Jurnal Regional Planning*, 1(2), 96-107
- Umar H. 2007. Studi Kelayakan Bisnis Teknik Menganalisis Kelayakan Rencana Bisnis Secara Komprehensif. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Vanhuri, E. (2017). Kajian Kelayakan Pembentukan Sentra Peternakan Sapi di Sumatera Utara (Studi Kasus Kabupaten Batubara) (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Yulianto dan Cahyo. 2011. Penggemukan Sapi Potong Hari Per Hari 3 Bulan Panen. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Yulianto dan Cahyo. 2010. Pembesaran Sapi Potong Secara Intensif. Jakarta: Penebar Swadaya.

